

BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR SERTA KEBARUAN
PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Tarigan (2008: 3) mendefinisikan pengertian menulis yaitu suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Suparno & Yunus (dalam Slamet, 2008: 96) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan.

Menurut Slamet (2008: 97), pada dasarnya menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai. Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas (kegiatan) yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) yaitu fase pramenulis (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

Menulis, menurut DePorter (dalam Komaidi, 2007: 29), adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Jadi tulisan yang baik memanfaatkan kedua belahan otak tersebut. Di suatu tempat di dalam diri setiap manusia ada jiwa unik yang berbakat yang mendapatkan kepuasan mendalam karena menceritakan suatu kisah, menerangkan bagaimana melakukan sesuatu atau sekadar berbagi rasa dan pikiran.

Sedangkan menurut Muslich & Suyono (2010: 71), menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pengertian menulis, maka peneliti menyimpulkan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas atau kegiatan menyampaikan pesan melalui media tulis atau secara tidak langsung dan tidak tatap muka dengan beberapa tahap menulis.

b. Manfaat Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang memiliki banyak manfaat. Menurut Komaidi (2007: 12-13), adapun manfaat yang bisa diperoleh dari aktivitas menulis yaitu:

- 1) Menimbulkan rasa ingin tahu dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar. Kepekaan dalam melihat suatu realitas lingkungan itulah yang kadang tidak dimiliki oleh orang yang bukan penulis.

- 2) Dengan kegiatan menulis akan mendorong untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, jurnal, dan sejenisnya. Dengan membaca referensi-referensi tersebut tentu akan semakin bertambah wawasan dan pengetahuan tentang apa yang akan ditulis.
- 3) Dengan aktivitas menulis, penulis terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumennya secara runtut, sistematis, dan logis. Dengan keteraturan tersebut membantu penulis untuk menyampaikan pendapat atau pemikirannya pada orang lain.
- 4) Dengan menulis secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres. Segala uneg-uneg, rasa senang atau sedih bisa ditumpahkan lewat tulisan di mana dalam tulisan orang bisa bebas menulis tanpa diganggu atau diketahui oleh orang lain. Dalam tulisan seorang penulis membuat dunia tersendiri yang bebas dari intervensi orang lain.
- 5) Dengan menulis, jika hasil tulisan dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit, penulis akan mendapatkan kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga memperoleh honorarium (penghargaan) yang membantu secara ekonomi.
- 6) Dengan menulis dan tulisan penulis dibaca oleh banyak orang (mungkin puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan) membuat sang penulis semakin populer dan dikenal oleh publik pembaca.

Popularitas kadang membuat seseorang merasa puas dan dihargai oleh orang lain.

Selain manfaat di atas, Komaidi (2007: 14-15) menyebutkan beberapa manfaat aktivitas menulis kalau dilakukan oleh seseorang antara lain:

- 1) Menulis menjernihkan pikiran. Dengan menulis, seseorang dilatih untuk memetakan persoalan yang rumit.
- 2) Menulis mengatasi trauma. Dengan menulis, seseorang bisa mengurangi trauma masa lalu. Menulis tentang trauma akan membantu dalam mengelola trauma, dan dengan demikian membebaskan pikiran untuk menangani tugas-tugas lainnya.
- 3) Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru. Dengan menulis, seseorang terlatih untuk mengingat atau mengabadikan informasi atau peristiwa masa lalu yang telah terjadi.
- 4) Menulis membantu memecahkan masalah. Dengan menulis, seseorang bisa melihat segala permasalahan dengan kepala dingin, pikiran tenang, dengan memetakan dan menyederhanakan masalah kemudian mencari solusinya.
- 5) Menulis bebas membantu ketika terpaksa harus menulis. Maksudnya, dengan menulis bebas yang biasa dilakukan, seseorang akan terlatih dalam kondisi apapun terutama saat terpepet. Penulis terbiasa menuangkan gagasan dan pendapat sehingga dalam waktu mendesak penulis mampu menulis dengan sistematis dan runtut.

Sedangkan menurut Slamet (2008: 104), adapun manfaat yang dipetik dari menulis. Kemanfaatan itu diantaranya dalam hal: 1) peningkatan kecerdasan, 2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, 3) penumbuhan keberanian, 4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai manfaat menulis, maka peneliti menyimpulkan bahwa manfaat menulis yaitu: 1) menimbulkan rasa ingin tahu, 2) mendorong untuk mencari referensi, 3) menulis menjernihkan pikiran, 4) menulis mengatasi trauma, 5) menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru, 6) menulis membantu memecahkan masalah, 7) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, 8) mendorong kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan informasi.

c. Tahap-tahap dalam Menulis

Dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tentu ada tahap-tahap yang harus dilalui. Adapun beberapa tahap dalam menulis menurut DePorter & Hernacki (2008: 194-198) yaitu sebagai berikut.

1) Sebelum Menulis atau Persiapan

Pengelompokan dan menulis cepat adalah dua teknik yang digunakan pada tahap proses penulisan ini. Pada tahap ini hanya membangun suatu fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman.

2) Draf Kasar

Disini mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan. Memusatkan pada isi daripada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan.

3) Berbagi

Sebagai penulis, penulis merasa sangat dekat dengan tulisannya sehingga sulit bagi penulis untuk menilai secara obyektif. Untuk mengambil jarak dengan tulisan, penulis perlu meminta orang lain membacanya dan memberikan umpan balik.

4) Perbaikan

Setelah mendapatkan umpan balik tentang mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan diperbaiki. Memanfaatkan umpan balik yang dianggap membantu. Tujuan penulis adalah menulis sebaik mungkin artikel, cerita, laporan, surat atau makalah.

5) Penyuntingan

Memperbaiki semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca serta memperhatikan semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerjanya tepat, dan kalimat-kalimatnya lengkap.

6) Penulisan Kembali

Menulis kembali tulisan yang ada dan memasukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

7) Evaluasi

Memeriksa untuk memastikan bahwa penulis telah menyelesaikan apa yang direncanakan dan apa yang ingin

disampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir pemeriksaan.

Sedangkan menurut Slamet (2008: 111-116), secara padat di dalam proses penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu:

1) Prapenulisan

Prapenulisan merupakan tahap persiapan. Tahap ini merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan (a) menentukan dan membatasi topik tulisan, (b) merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan, dan menentukan pembaca yang akan ditujunya, (c) memilih bahan, serta (d) menentukan generalisasi dan cara-cara mengorganisasi ide untuk tulisannya.

2) Pembuatan Draf

Tahap penulisan ini dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam tulisan. Pertama kali penulis mengembangkan ide atau perasaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat hingga menjadi sebuah wacana sementara (draf). Pada tahap ini diperlukan pengetahuan kebahasaan yang digunakan untuk memilih kata, gaya bahasa, dan pembentukan kalimat serta teknik penulisan untuk menyusun paragraf dengan penyusunan karangan secara utuh.

3) Perevisian

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan yang meliputi ide pokok, ide penjelas, sistematika, penalaran, pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca.

4) Pengeditan atau Penyuntingan

Hasil tulisan atau karangan perlu dilakukannya pengeditan (penyuntingan). Tujuan kegiatan penyuntingan adalah membuat tulisan dapat dibaca secara optimal oleh pembacanya.

5) Pemublikasian

Pengertian pertama, publikasi berarti menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan, sedangkan pengertian kedua menyampaikan dalam bentuk noncetakan. Penyampaian noncetakan dapat dilakukan dengan pementasan, penceritaan, peragaan, pembacaan di depan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai tahap-tahap dalam menulis, maka peneliti menyimpulkan bahwa tahap-tahap dalam menulis yaitu: 1) prapenulisan, 2) pembuatan draf, 3) berbagi, 4) perevisian, 5) penyuntingan, 6) evaluasi, 7) pemublikasian.

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Menurut Sutedjo & Kasnadi (2008: 1-2), secara etimologis puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* yang berarti "membuat" atau *poesis* yang berarti "pembuatan". Dalam bahasa Inggris disebut dengan *poem* atau *poetry*. Puisi berarti pembuatan, karena dengan menulis puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia.

Komaidi (2007: 200) mendefinisikan puisi adalah salah satu genre atau jenis sastra. Seringkali istilah "puisi" disamakan dengan

”sajak”. Akan tetapi, sebenarnya tidak sama, puisi itu merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah bagian atau individu puisi.

Menurut Waluyo (2008: 29), puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Djojuroto (2006: 9) mengartikan puisi sebagai suatu sistem penulisan yang margin kanan dan penggantian barisnya ditentukan secara internal oleh suatu mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri.

Waluyo (2008: 25) mengartikan puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti.

Puisi menurut Agni (2008: 7) adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya.

Djojuroto (2006: 11) mengartikan puisi merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan, dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah.

Sedangkan menurut Alfiah & Santosa (2009: 22), puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang kias atau imajinatif.

Menurut (Sutedjo & Kasnadi, 2008: 2), puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai medium penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Dengan demikian, puisi merupakan ungkapan batin dan pikiran penyair dalam menciptakan sebuah dunia berdasarkan pengalaman batin yang digelutinya.

Djojuroto (2006: 11) mengartikan puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif.

b. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Menurut Djojuroto (2006: 15-27), unsur-unsur pembangun puisi itu adalah struktur fisik dan struktur batin.

1) Struktur Fisik Puisi

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Seorang penyair menulis puisi menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana (Djojuroto, 2006: 16).

b) Gaya Bahasa

Tujuan menciptakan gaya bahasa dalam puisi, antara lain (1) agar menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif, (2) agar menghasilkan suatu makna tambahan, (3) agar dapat menambah intensitas dan menambah konkrit sikap serta perasaan penyair dan (4) agar makna yang diungkapkan lebih padat (Djojuroto, 2006 : 17).

Gaya bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu pengiasan dan pelambangan. Djojuroto (2006: 17), membagi majas ke dalam beberapa bagian yaitu:

(1) Metafora

Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan

kebahasaan. Dalam menciptakan metafora, penulis dipengaruhi oleh lingkungannya, karena persepsi penulis terhadap gejala alam dan gejala sosial tidak dapat lepas dari lingkungannya.

(2) Simile

Simile adalah bahasa kias yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dipersamakan dengan menggunakan kata-kata *seperti*, *serupa*, *bagaikan*, *laksana*, dan sejenisnya.

(3) Personifikasi

Personifikasi adalah jenis bahasa kias yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, berpikir, sebagaimana seperti manusia.

(4) Metonimia

Metonimia adalah bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah obyek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan obyek yang digantikan. Atau bisa dikatakan bahwa metonimia adalah bahasa kias yang mempergunakan sebuah kata atau kalimat untuk menyatakan sesuatu, karena mempunyai pertautan yang dekat dan relasional.

(5) Sinekdocs

Sinekdocs adalah bahasa kias yang menggunakan sebagian suatu hal atau benda untuk menyatakan keseluruhan (*part pro*

toto), atau menggunakan keseluruhan untuk sebagian (*to tem pro parte*).

c) Bunyi

Peranan bunyi mendapat perhatian penting dalam menentukan makna yang dihasilkan puisi, jika puisi dibaca. Pembahasan bunyi di dalam puisi menyangkut masalah rima, ritma, dan metrum. Rima berarti persamaan atau pengulangan bunyi, sedangkan ritma berarti pertentangan bunyi yang berulang secara teratur yang membentuk gelombang antar baris puisi. Metrum adalah variasi tekanan kata atau suku kata.

2) Struktur Batin Puisi

a) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema yang diungkapkan penyair dapat berasal dari dirinya sendiri, dapat pula berasal dari orang lain atau masyarakat.

b) Nada

Nada sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindera.

c) Perasaan

Dalam puisi diungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah.

d) Amanat

Puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik puisi meliputi diksi (pemilihan kata), gaya bahasa, dan bunyi, sedangkan struktur batin puisi meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat.

c. Jenis-jenis Puisi

Menurut Aminuddin (2009: 134-136), ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi itu bermacam-macam yaitu:

1) Puisi Epik

Suatu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah. Puisi epik dibedakan antara *folk epic*, yakni bila nilai

akhir puisi itu untuk dinyanyikan, dan *literary epic*, yakni bila nilai akhir puisi itu untuk dibaca, dipahami, dan diresapi maknanya.

2) Puisi Naratif

Puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. Puisi ini disebut juga dengan puisi balada yang dibedakan antara folk ballad, dengan literary ballad, sebagai suatu ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya.

3) Puisi Lirik

Puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.

4) Puisi Dramatik

Salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.

5) Puisi Didaktif

Puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.

6) Puisi Satirik

Puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.

7) Puisi Romance

Puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.

8) Puisi Elegi

Puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.

9) Puisi Ode

Puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.

10) Puisi Himne

Puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa ataupun tanah air.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti berpendapat mengenai jenis-jenis puisi yaitu puisi epik, puisi naratif, puisi lirik, puisi dramatik, puisi didaktif, puisi satirik, puisi romance, puisi elegi, puisi ode, dan puisi himne.

d. Pembelajaran Menulis Puisi

Menulis bukan suatu pekerjaan yang sulit melainkan juga tidak mudah. Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis sangat mudah, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali.

Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis (Masnur Muslich & Suyono, 2010: 71-72).

Dalam menulis puisi, kata-kata harus betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Dalam kegiatan penciptaan puisi siswa dapat memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima) dan kata-kata yang memiliki makna yang lebih luas dan lebih banyak (Alfiah & Santoso, 2009: 22).

Dalam pembelajaran menulis puisi, bagi yang kurang berminat dalam menulis puisi pastinya mengalami kesulitan dalam pembuatannya. Berikut adalah langkah-langkah praktis dalam menulis puisi menurut Sutedjo & Kasnadi (2008: 49-110).

1) Perlunya Memahami Aliran

Memahami aliran akan membantu penulis dalam menulis puisi karena aliran ini akan memandu penulis untuk menentukan pilihan sehingga tepat dalam menentukan pengucapan sebuah puisi.

2) Perlunya Memahami Tema

Tema dalam penulisan puisi merupakan masalah yang diangkat di dalam puisi.

3) Perlunya Imajinasi

Perlunya imajinasi dalam penulisan puisi merupakan sesuatu yang mutlak, karena puisi sesungguhnya merupakan realita imajinatif, sehingga puisi hanya imajinasi belaka. Imajinasi adalah kemampuan

daya bayang manusia untuk menggambarkan atau mewujudkan sesuatu dalam angan-angannya secara cermat dan hidup.

4) Menemukan Ide

Dalam menulis puisi diperlukan sebuah ide, dan seorang penyair harus bisa menemukan ide tersebut. Penyair memperoleh ide melalui: (a) berenung; (b) membaca puisi karya orang lain; (c) dari mengamati realita sosial; (d) dari menonton film; (e) dari bercengkerama (berjalan-jalan); (f) dari melamun; (g) membaca berita; (h) dari pengalaman pribadi (masa kecil) dan lain sebagainya.

5) Perlunya Mengeramkan Ide (Inkubasi)

Pada tahap ini merupakan persiapan untuk mewujudkan ide atau gagasan yang telah dikandung, yang melintas-lintas, yang membayangkan, dan yang ditimbang-timbang. Inkubasi akan dapat menetaskan karya dengan kematang umur yang dapat dibanggakan. Pengeraman yang berbeda dan pengucapan yang berbeda akan melahirkan bentuk dan isi yang berbeda. Di sinilah, maka proses inkubasi (pengeraman) sangat tergantung pada pengalaman kreatif dan imajinatif penyair untuk memilih pengucapan yang tepat.

6) Pemilihan Cara Pengucapan yang Tepat

Cara pengucapan adalah kekhasan seorang penyair. Dalam menulis puisi yang perlu dipikirkan adalah memilih bahasa pengucapan yang tepat sesuai dengan apa yang menjadi kecendeungan.

7) Pemilihan Sikap terhadap Persoalan yang Tepat

Penentuan sikap penyair dalam puisi berkaitan erat dengan pemilihan tema yang dikemukakan. Penyair mengangkat suatu tema dalam ekspresi kepenyairannya diikuti dengan pandangan dan sikap terhadapnya. Penentuan sikap penyair dapat diekspresikan dengan penciptaan suasana di dalam puisi.

8) Pemilihan Jenis Puisi yang Tepat

Memilih salah satu jenis puisi yang cocok dengan gaya pengucapan penyair.

9) Pemilihan Larik-larik yang Menarik

Larik yang menarik dalam puisi banyak menggunakan permainan bunyi, baik rima maupun pilihan kata. Rima akan menyangkut banyak jenis, baik rima dalam, rima akhir, rima rupa, rima sempurna dan lain sebagainya.

10) Penuangan Aspek Sosiologis ke dalam Puisi secara Memikat

Aspek sosiologis dalam puisi menjadi kekuatan puisi yang menarik untuk dicermati. Aspek sosiologis berkaitan erat dengan kesatuan pengucapan seorang penyair.

11) Penuangan Aspek Psikologis ke dalam Puisi secara Memikat

Aspek psikologis berkaitan erat dengan kesatuan pengucapan seorang penyair. Di samping dipengaruhi oleh kejiwaan penyair terhadap suatu persoalan, puisi yang mengandung aspek psikologis akan melahirkan tone (nada) dalam puisi.

12) Pemilihan Tipografi yang Sesuai dengan Puisi

Tipografi disebut dengan tata bentuk puisi sesungguhnya merupakan aspek lain yang perlu dipertimbangkan dalam menulis dan memahami puisi. Maka dari itu pemilihan tipografi tertentu akan membantu mengekspresikan isi dan maksud pesan penyair yang ingin disampaikan kepada pembaca.

13) Pemilihan Judul Puisi Memikat

Pemilihan judul yang menarik menjadi sebuah hal penting yang harus dipikirkan dalam menulis puisi. Sebuah judul yang baik harus mencerminkan isi puisi di satu sisi dan di sisi lain penting untuk mempertimbangkan aspek kemenarikan lain seperti indah, padat dan bernas.

14) Pemilihan Kata-kata yang Estetis, Padat, dan Memikat

Kata-kata yang dipergunakan dalam penulisan puisi bukan kata-kata yang biasa, tetapi kata-kata yang khas, padat, dan bermakna.

15) Memanfaatkan Gaya Bahasa

Salah satu sarana dalam mewujudkan estetika bahasa puisi adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan sarana strategis yang banyak dipilih penyair untuk mengungkapkan pengalaman kejiwaan ke dalam karyanya.

16) Memanfaatkan Permainan Bunyi

Salah satu sarana untuk mewujudkan citraan (imagery) penyair adalah penggunaan bahasa puitis dengan mengandalkan permainan bunyi.

Permainan bunyi selanjutnya dapat memberikan gambaran imajinasi akan suasana tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis puisi ada beberapa langkah dalam menulis puisi yaitu memahami aliran, memahami tema, memerlukan imajinasi, menemukan ide, inkubasi, memilih cara pengucapan yang tepat, memilih sikap terhadap persoalan yang tepat, memilih jenis puisi yang tepat, membuat larik-larik yang menarik, menuangkan aspek sosiologis dan psikologis dalam puisi, memilih tipografi, memilih judul yang memikat, memilih kata yang estetis, memanfaatkan gaya bahasa, dan memanfaatkan permainan bunyi.

3. *Quantum Learning*

a. Pengertian *Quantum Learning*

Georgi Lozanov (dalam DePorter & Hernacki, 2008: 14-16) mendefinisikan *Quantum Learning* sebagai "interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya". Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika *quantum* adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. *Quantum Learning* merupakan seperangkat metode atau falsafah belajar yang telah terbukti efektif di sekolah dan bisnis kerja untuk semua tipe orang dan segala usia.

DePorter & Hernacki (2008: 14-15) memberikan pengertian *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang

efektif untuk semua tipe orang dan segala usia, baik di sekolah maupun bisnis bekerja.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Quantum Learning* adalah suatu metode belajar yang menyenangkan bagi siswa, dimana siswa dengan mudah dapat menerima dengan baik apa yang dipelajarinya.

b. Prinsip dan Strategi *Quantum Learning*

Menurut Bobbi DePorter (2008: 18), pembelajaran *Quantum* memiliki lima prinsip sebagai berikut.

1) Segalanya Berbicara

Segala sesuatu mulai dari lingkungan pembelajaran sampai dengan bahasa tubuh pendidik, penataan ruang sampai sikap pendidik, dari mulai kertas yang dibagikan pendidik sampai dengan rancangan pembelajaran, semuanya mengirim pesan tentang pembelajaran.

2) Segala Bertujuan

Baik peserta didik maupun pendidik harus menyadari bahwa kejadian yang dibuatnya selalu bertujuan.

3) Pengalaman Mendahului Penamaan

Proses pembelajaran yang paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum siswa memperoleh nama untuk apa yang siswa pelajari.

4) Akui Setiap Usaha

Semua usaha yang telah dilakukan oleh siswa harus mendapat pengakuan dari guru dan siswa lainnya, agar menumbuhkan kepercayaan pada diri siswa yang telah berusaha dalam belajar.

5) Merayakan Keberhasilan

Setiap usaha dan hasil dalam suatu pembelajaran selayaknya harus dirayakan dengan tujuan untuk meningkatkan asosiasi emosi positif dalam belajar.

Dengan kata lain pembelajaran perlu diartikan sebagai pembentukan keunggulan. Oleh karena itu keunggulan dipandang sebagai jantung fondasi pembelajaran *Quantum*. Ada delapan prinsip keunggulan yang disebut delapan kunci keunggulan yang diyakini dalam pembelajaran *Quantum* sebagai berikut.

- a) Menerapkan hidup dalam integritas (kejujuran) yaitu bersikap jujur, tulus, dan menyeluruh, menyelaraskan nilai-nilai dengan perilaku.
- b) Akui kegagalan dapat membawa kesuksesan yaitu kegagalan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk sukses.
- c) Berbicara dengan niat baik yaitu berbicara dengan pengertian positif dan bertanggungjawab untuk komunikasi yang jujur dan lurus bukan gosip.
- d) Menegaskan komitmen, memenuhi janji dan kewajiban.
- e) Menjadi pemilik, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

- f) Tetap lentur, luwes dan fleksibel, bersikap terbuka terhadap atau pendekatan baru yang dapat membantu untuk memperoleh informasi.
- g) Mempertahankan keseimbangan, keselarasan pikiran, tubuh dan jiwa (Ade Sanjaya, 2010).

DePorter (2008: 20) mengembangkan strategi pembelajaran *Quantum* melalui istilah TANDUR yang mengandung makna:

- 1) Tumbuhkan, yaitu minat siswa dalam belajar harus ditumbuhkan sehingga siswa menjadi termotivasi dalam belajar dan memahami apa manfaatnya bagiku (AMBAK). AMBAK adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan.
- 2) Alami, yaitu dalam pembelajaran, siswa hendaknya diberikan pengalaman nyata yang dapat dimengerti oleh semua siswa.
- 3) Namai, yaitu dalam pembelajaran menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, dan metode lainnya.
- 4) Demonstrasikan, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya.
- 5) Ulangi, siswa harus diberi kesempatan mengulangi apa yang telah siswa pelajari sehingga siswa dapat menegaskan “Aku tahu bahwa aku memang tahu”.
- 6) Rayakan, yaitu respon pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip *Quantum Learning* adalah segalanya berbicara, segala bertujuan, pengalaman mendahului penamaan, akui setiap usaha, dan merayakan keberhasilan. Sedangkan strategi *Quantum Learning* adalah TANDUR yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan.

c. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Quantum Learning*

Suatu metode selalu memiliki keunggulan dan kelemahan dalam penerapannya, adapun keunggulan-keunggulan dari metode *Quantum Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran *Quantum* berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep *Quantum* dipakai.
- 2) Pembelajaran *Quantum* lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, “hewan-istik”, dan atau nativistic.
- 3) Pembelajaran *Quantum* lebih konstruktivistis (tis), bukan positivistic-empiris, behavioristic.
- 4) Pembelajaran *Quantum* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna.
- 5) Pembelajaran *Quantum* sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
- 6) Pembelajaran *Quantum* sangat menentukan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.

- 7) Pembelajaran *Quantum* sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.
- 8) Pembelajaran *Quantum* memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.
- 9) Pembelajaran *Quantum* memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan prestasi fisik atau material.
- 10) Pembelajaran *Quantum* menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
- 11) Pembelajaran *Quantum* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
- 12) Pembelajaran *Quantum* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Sedangkan kelemahannya yaitu:

- 1) Membutuhkan pengalaman yang nyata
- 2) Waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar
- 3) Kesulitan mengidentifikasi keterampilan siswa (Ade Sanjaya, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan metode *Quantum Learning* yaitu: 1) pembelajaran *Quantum* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, 2) menekankan pada pemercepatan pembelajaran, 3) menentukan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, 4) menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran, 5) memusatkan

perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik atau material, 6) mengutamakan keberagaman dan kebebasan. Sedangkan kelemahan metode *Quantum Learning* yaitu membutuhkan pengalaman yang nyata, waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar, dan kesulitan mengidentifikasi keterampilan siswa.

d. Penerapan *Quantum Learning* dalam Menulis Puisi

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Quantum Learning* menurut Widyastantyo (2011), dengan cara:

1) Kekuatan Ambak

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan (DePotter & Hernacki, 2008: 49). Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.

2) Penataan Lingkungan Belajar

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

3) Memupuk Sikap Juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan lebih dihargai.

4) Bebaskan Gaya Belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

5) Membiasakan Mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika sang siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan.

6) Membiasakan Membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

7) Jadikan Anak Lebih Kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8) Melatih Kekuatan Memori Anak

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan mengenai langkah-langkah dalam penerapan metode *Quantum Learning* yaitu dengan cara kekuatan ambak, penataan lingkungan belajar, memupuk sikap juara, bebaskan gaya belajar siswa, membiasakan mencatat, membiasakan membaca, menjadikan anak lebih kreatif, dan melatih kekuatan memori anak.

B. Kerangka Berpikir

Menulis memiliki tujuan yaitu agar siswa mampu untuk mengungkapkan ide, pendapat, pikiran, perasaan dan pengetahuan secara tertulis serta memiliki kegemaran untuk menulis. Dengan kegiatan menulis,

siswa dapat mengembangkan kreativitas serta potensi yang ada dalam dirinya. Seperti halnya dengan menulis puisi. Kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang juga membutuhkan daya kreativitas dan imajinasi. Dalam pembelajaran menulis, selain siswa dapat menulis, siswa juga berlatih untuk lebih berpikir kritis dan kreatif. Dengan berpikir kritis dan kreatif, siswa dapat lebih peka terhadap lingkungannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang telah dihadapi.

Dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis puisi, guru berperan penting dalam menggunakan metode pembelajaran untuk membantu siswa menuangkan ide, gagasan, serta pendapatnya. Salah satu metode yang membantu siswa dalam mengembangkan daya kreativitas dalam menulis puisi adalah metode pembelajaran *Quantum Learning*.

Metode *Quantum Learning* merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dan kreatif, dimana peran guru dalam pembelajaran *Quantum Learning* hanya sebagai motivator, dalam hal ini siswa didudukkan secara nyaman dan gaya belajar yang bebas, sehingga pembelajaran dan suasana akan terasa menyenangkan bagi siswa.

Dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *Quantum Learning* ini, diharapkan siswa memiliki kesadaran akan pentingnya berpuisi. Karena dengan berpuisi akan dapat membentuk karakter siswa dan mengembangkan daya intelektual, emosional, dan spiritual siswa sehingga siswa akan lebih aktif dan kritis terhadap hal-hal yang dihadapi.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis puisi dapat diterapkan dengan menggunakan metode *Quantum Learning*. Dalam penerapannya, guru harus menjadi motivator bagi siswa agar dalam pembelajarannya tercipta suasana yang menyenangkan dan lingkungan belajar yang efektif sehingga pembelajaran akan lebih optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian didasarkan pada penelitian yang relevan, antara lain:

1. Natsir Rosyidi, dengan judul tesis Pengaruh Metode pembelajaran Quantum Learning dengan Software Computer Algebraic System terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa SMA Kabupaten Sragen. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Penggunaan Metode pembelajaran Quantum Learning dengan Software Computer Algebraic System lebih baik dari pada Metode pembelajaran strukturalistik pada prestasi belajar siswa. (2) Prestasi belajar siswa yang mempunyai motivasi tinggi lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang motivasi sedang atau rendah dan prestasi belajar siswa yang mempunyai motivasi sedang lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang mempunyai motivasi rendah.
2. Mahsun Alwa'id dengan tesis yang berjudul "Kontribusi Quantum Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa". Hasil penelitian didapatkan (1) ada kontribusi yang signifikan antara quantum learning dengan motifasi belajar siswa (2) Ada kontribusi yang signifikan antara motifasi dengan prestasi belajar siswa (3) Ada konstribusi yang signifikan

antara quantum Learning dengan prestasi belajar siswa. Berdasarkan nilai penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar prestasi belajar siswa di SLTP Qoryah Thoyyibah Kalibening Salatiga dapat ditingkatkan atau diprediksi melalui metode sistim bekajar dengan menggunakan quantum Learning. Dan motifasi belajar yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.